



Hapiz¹
 Nur Aswan²
 Siti Khotimah³
 Syutarman⁴

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA MELALUI MODEL MAKE A MATCH BERBANTUAN MEDIA KARTU BERGAMBAR PADA PESERTA DIDIK KELAS IV SD N 192/II SUNGAI BULUH

Abstrak

Penelitian ini bermula dari hasil pelaksanaan PPLK ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila masih terdapat beberapa permasalahan, antara lain pendidik belum melakukan variasi dalam pembelajaran, belum memanfaatkan media yang menarik untuk menunjang proses pembelajaran, serta kurang memberikan perhatian terhadap peserta didik yang berbicara dengan teman saat kegiatan belajar berlangsung. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang aktif dan hasil belajar belum mencapai target yang diharapkan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada peserta didik kelas IV SD Negeri 192/II Sungai Buluh dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada Semester II Tahun Pelajaran 2025–2026. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan model Kemmis dan Taggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Make a Match berbantuan media kartu bergambar dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV SD Negeri 192/II Sungai Buluh. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas pendidik, terjadi peningkatan pada siklus I, hanya 60,29% peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 39,71% lainnya belum mencapai KKM. Setelah perbaikan dilakukan pada siklus II, ketuntasan belajar meningkat menjadi 83,71%, dan hanya 16,29% peserta didik yang belum tuntas.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila, Make A Match

Abstract

This research began with the results of the PPLK implementation, which revealed several problems in the Pancasila Education learning process. These included educators not varying their teaching methods, not utilizing engaging media to support the learning process, and not paying enough attention to students talking to their peers during learning activities. This condition resulted in student inactivity and learning outcomes that did not achieve the expected targets. This study was a Classroom Action Research (CAR) conducted with fourth-grade students at SD Negeri 192/II Sungai Buluh, covering Pancasila Education in the second semester of the 2025–2026 academic year. All fourth-grade students were subjected to the study. The study used the Kemmis and Taggart action research design model, implemented in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The results of the study indicate that the application of the Make a Match learning model assisted by picture cards media can improve the learning outcomes of Pancasila Education of fourth-grade students at SD Negeri 192/II Sungai Buluh. Based on the results of observations of teacher activities, there was an increase In cycle I, only 64.29% of students achieved learning completion, while 35.71% had not yet achieved the KKM. After improvements were made in cycle II, learning completion increased to 85.71%, and only 14.29% of students had not yet achieved the KKM.

Kata Kunci: Learning Outcomes, Pancasila Education, Make A Match

^{1,2,3} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Yasni Bungo

email: hapizrosmida@gmail.com¹, nuraswan345@gmail.com², Sitikhotimah21021978@gmail.com³, syutarman7@gmail.com⁴

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas, 2017).

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan termuat dalam ketentuan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses, dan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 yang dilengkapi oleh Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Secara imperatif kedudukan dan fungsi mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam konteks sistem pendidikan dan kurikulum secara nasional sudah didukung dengan regulasi yang sangat lengkap.

Sekolah Dasar (SD) merupakan awal dari pendidikan formal anak-anak, dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki urgensi tersendiri. Melalui PPKN, peserta didik diharapkan dapat mengenali, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan, norma-norma sosial, serta hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik. Kedudukan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai, moral/karakter Pancasila dan pengembangan kapasitas psikososial kewarganegaraan Indonesia sangat koheren (runtut dan terpadu) dengan komitmen pengembangan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dan perwujudan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang ideal di SD seharusnya akan mewujudkan peserta didik yang mampu menampilkan sikap kewarganegaraan termasuk keteguhan, komitmen dan tanggung jawab kewarganegaraan (civic confidence, civic commitment, and civic responsibility), Pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge), Keterampilan kewarganegaraan mencakup kecakapan dan partisipasi, kewarganegaraan (civic competence and civic responsibility)

Ina Magdalina (2020:42) bahwa, Tujuan negara mengembangkan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik (*to be good citizens*), yakni warga negara yang memiliki kecerdasan (*civics intelligence*) baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual yang memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (*civics responsibility*), dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Setelah menelaah pemahaman dari tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, maka dapat di simpulkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berorientasi pada penanaman konsep Kenegaraan dan juga bersifat implementatif dalam kehidupan sehari - hari.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas IV SD Negeri 192/II Sungai Buluh. Penerapan model pembelajaran Make a Match berbantuan media kartu bergambar diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi peserta didik. Melalui model ini, siswa tidak hanya terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga dapat bekerja sama dan berkompetisi secara sehat dalam menemukan pasangan kartu yang sesuai dengan konsep yang dipelajari.

Penggunaan media kartu bergambar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Visualisasi melalui gambar membantu siswa memahami nilai-nilai dan konsep-konsep Pancasila secara konkret, terutama pada materi yang bersifat abstrak atau sulit dipahami jika hanya disampaikan secara verbal. Dengan demikian, kombinasi antara model Make a Match dan media kartu bergambar dapat membantu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan aktif, serta hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

METODE

Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang mengacu kepada tindakan yang dapat dilakukan secara langsung dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran. Penelitian ini dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk meningkatkan dan hasil belajar

PPKn di Sekolah Dasar. Penelitian Tindakan Kelas adalah upaya pendidik dalam memperbaiki mutu proses belajar mengajar, yang akan berdampak pada hasil pelajaran (Arikunto, 2019:16). Desain penelitian yang digunakan adalah model penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas/PTK. Dikembangkan oleh Arikunto (2013). Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus, dengan setiap siklusnya meliputi tahapan planning (perencanaan), action (pelaksanaan), observation (observasi), dan reflection (refleksi). Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen-instrumen penelitian yaitu instrumen lembar observasi dan instrumen tes bentuk pilihan berganda. Sedangkan teknik analisis data melalui analisis data kualitatif proses pendidik dan peserta didik dan analisis data kuantitatif hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Penerapan model pembelajaran Make a Match berbantuan media kartu bergambar dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Negeri 192/II Sungai Buluh. Dalam penelitian ini digunakan beberapa instrumen, yaitu lembar observasi aktivitas pendidik, lembar observasi aktivitas peserta didik, angket motivasi belajar peserta didik, serta tes hasil belajar yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus.

1) Kegiatan Pembelajaran Aspek Pendidik

Keberhasilan pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran diamati melalui kemampuan mengelola kelas, memberikan penjelasan, menggunakan media pembelajaran, serta membimbing aktivitas siswa selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, terjadi peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II.

Pada pertemuan pertama siklus I, persentase keterlaksanaan pembelajaran oleh pendidik mencapai 64,71% dengan kategori “Cukup”. Peningkatan mulai terlihat pada pertemuan kedua siklus I dengan persentase 77,94% (kategori “Baik”). Selanjutnya, pada pertemuan pertama siklus II, skor observasi pendidik meningkat menjadi 85,29% dengan kategori “Sangat Baik”, dan mencapai puncak pada pertemuan kedua siklus II dengan skor 95,59% yang tetap berada pada kategori “Sangat Baik”.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendidik telah mampu menerapkan langkah-langkah model Make a Match dengan lebih efektif di setiap siklusnya. Pendidik semakin terampil dalam memberikan instruksi, mengelola waktu, menggunakan media kartu bergambar, serta memfasilitasi interaksi antarsiswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Isjoni (dalam Shoimin, 2014:98) yang menyatakan bahwa model Make a Match menekankan aktivitas peserta didik dalam mencari pasangan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara aktif dan menyenangkan. Dengan meningkatnya kualitas kinerja pendidik, suasana pembelajaran pun menjadi lebih kondusif dan partisipatif.

2) Kegiatan Pembelajaran Aspek Peserta Didik

Aktivitas peserta didik selama pembelajaran diamati melalui keterlibatan mereka dalam mencari pasangan kartu, kerja sama dalam kelompok, keberanian mengemukakan pendapat, serta ketepatan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten dari siklus I ke siklus II.

Pada siklus I, 35,71% peserta didik berada pada kategori “Sangat Baik”, 28,57% pada kategori “Baik”, dan 35,71% masih dalam kategori “Cukup”. Pada akhir siklus I, persentase “Sangat Baik” meningkat menjadi 42,86%, sementara kategori “Cukup” menurun menjadi 21,43%.

Peningkatan yang lebih tinggi terjadi pada siklus II. Pada pertemuan pertama siklus II, 42,86% peserta didik berada pada kategori “Sangat Baik” dan 42,86% pada kategori “Baik”. Pada pertemuan kedua siklus II, jumlah peserta didik dengan kategori “Sangat Baik” meningkat menjadi 57,14%, sementara kategori “Cukup” dan “Kurang” tidak ditemukan lagi.

Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model Make a Match berbantuan media kartu bergambar mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih antusias karena pembelajaran dikemas seperti permainan yang menantang dan menyenangkan. Kegiatan mencari pasangan kartu menuntut kerja sama, konsentrasi, dan pemahaman konsep secara langsung. Hal ini memperkuat

temuan Isjoni (Shoimin, 2014) bahwa model Make a Match sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang gemar bermain dan berinteraksi.

Selain itu, penggunaan media kartu bergambar memberikan dukungan visual yang kuat bagi peserta didik. Menurut Istifarini Retno dkk. (2012), media gambar efektif digunakan apabila disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dari segi ukuran, warna, dan konteks. Media bergambar membantu siswa memvisualisasikan konsep abstrak dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret dan bermakna.

3) Hasil Tes Akhir Belajar Peserta Didik

Aspek penting dari keberhasilan tindakan ini juga dapat dilihat dari hasil tes akhir belajar peserta didik pada setiap siklus. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan yang signifikan antara siklus I dan siklus II. Pada siklus I, hanya 60,29% peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 39,71% lainnya belum mencapai KKM. Setelah perbaikan dilakukan pada siklus II, ketuntasan belajar meningkat menjadi 83,71%, dan hanya 16,29% peserta didik yang belum tuntas

Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa penerapan model Make a Match berbantuan media kartu bergambar mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi Pendidikan Pancasila. Melalui kegiatan pencocokan kartu, peserta didik tidak hanya mengingat konsep secara verbal, tetapi juga memproses informasi melalui pengalaman langsung dan visualisasi dari kartu bergambar. Hal ini membuat pembelajaran lebih menarik, menumbuhkan motivasi belajar, serta memperkuat daya ingat siswa terhadap materi yang diajarkan.

4) Pembahasan Umum

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi setiap siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Make a Match berbantuan media kartu bergambar berdampak positif terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 192/II Sungai Buluh.

Secara umum, peningkatan terjadi pada tiga aspek utama, yaitu:

- a. Aspek pendidik merupakan kemampuan guru dalam mengelola kelas dan menerapkan langkah-langkah pembelajaran meningkat hingga mencapai kategori “Sangat Baik”.
- b. Aspek peserta didik dalam keterlibatan, motivasi, dan interaksi siswa meningkat signifikan dari siklus I ke siklus II.
- c. Aspek hasil belajar dalam pencapaian ketuntasan belajar meningkat dari 60,29% pada siklus I menjadi 83,71% pada siklus II.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa model Make a Match efektif dalam menciptakan suasana belajar aktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Ketika dikombinasikan dengan media kartu bergambar, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan memfasilitasi gaya belajar visual siswa. Oleh karena itu, model ini dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam II siklus, penerapan model pembelajaran tersebut mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta hasil belajar peserta didik secara signifikan. Dari aspek pendidik, terjadi peningkatan kemampuan dalam mengelola pembelajaran dari siklus ke siklus, yang terlihat dari skor observasi pendidik yang meningkat dari 64,71 pada siklus I pertemuan I menjadi 77,94 pada pertemuan II, kemudian naik menjadi 85,29 pada siklus II pertemuan I, dan mencapai 95,59 pada siklus II pertemuan II dengan kategori “sangat baik”. Dari aspek peserta didik, aktivitas dan partisipasi belajar menunjukkan perkembangan positif; pada siklus I sebanyak 39,71% peserta didik belum mencapai ketuntasan, namun menurun menjadi 16,29% pada siklus II, sementara tingkat ketuntasan meningkat dari 60,29% pada siklus I menjadi 83,71% pada siklus II. Hasil belajar peserta didik pun mengalami peningkatan yang signifikan dari setiap pertemuan, yakni dari 35,71% yang tuntas pada siklus I pertemuan I, menjadi 50% pada pertemuan kedua, lalu meningkat lagi menjadi 71,43% pada siklus II pertemuan I, hingga mencapai 85,71% pada pertemuan kedua. Dengan demikian, penerapan model Make A Match berbantuan media kartu bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar,

pemahaman konsep, dan hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV SD Negeri 192/II Sungai Buluh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D. P. (2021). Implementasi nilai Pancasila sebagai landasan Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), Juni 2021. Universitas Pendidikan Indonesia. P-ISSN: 1978-0184; E-ISSN: 2723-2328.
- Anjaya, W. (2016). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Annisa, K. N. (2021). Penggunaan kartu kata bergambar terhadap kemampuan membaca permulaan murid autis kelas III di SLB Negeri 1 Makassar. *Pinisi Journal of Education*, Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar.
- Arikunto, S. (2019). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, J. M. (2011). Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah. Yogyakarta: Diva Press.
- Dewi Anggraeni, P. J. (2019). Media kartu bergambar sebagai media pengajaran dalam keterampilan membaca pada kelompok belajar B anak usia 5–6 tahun di TK Bali Kiddy. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
- Hasan, M. (2021). Media pembelajaran. CV Tahta Media Group.
- Neni Riyanti, N. (2018). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match untuk meningkatkan hasil belajar IPS. *JPGSD*, 6(4), 442. FIP Universitas Negeri Surabaya.
- Rosidah, A. (2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif Snowball Throwing untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS. *Cakrawala Pendas*, 3(2), Universitas Majalengka.
- Rusman. (2018). Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sinurat, S. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik pada masa pandemi COVID-19 mata pelajaran PKn kelas VII C di SMP Negeri 2 Tempunak Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal PEKAN*, 7(1), April 2022. ISSN: 2540-8038.
- Suprijono, A. (2016). Model-model pembelajaran emancipatoris. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umami, T. S. R. (2019). Pengaruh model Group To Group Exchange terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PKn. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wicaksono, D. (2019). Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah di kelas IV SD Muhammadiyah 12 Pamulang. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 3(2), 1–10. ISSN 2579-6151.
- Sugono, D. (2006). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Jakarta: Balai Pustaka.